

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DASAR DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI KASUS

Luh Ayu Cintya Fridayani¹, Basilius Redan Werang², Luh Sri Surya Wisma Jayanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan

Ganesha

¹ayucintya.id18@gmail.com, ²werang267@undiksha.ac.id,

³surya.wisma@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies employed by school principals in strengthening character education and school culture in elementary schools in Kediri District, Tabanan Regency. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews with ten elementary school principals and analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study indicate that strategies for strengthening character education and school culture are divided into two main aspects. First, strategies for strengthening character education include the principal's and the integration of character values into the school curriculum. Second, strategies for strengthening school culture include the habituation of positive behaviors, the integration of local wisdom Tri Hita Karana into school life, and collaboration with the surrounding community. The findings show that the principal's role as a leader is crucial in directing and managing all members of the school community in building students' character and creating a positive school culture. Therefore, it is recommended that school principals continuously optimize their roles by strengthening role modeling, developing programs based on local wisdom, and enhancing collaboration with the community to create a character-driven and sustainable school environment.

Keywords: *Character Education, School Culture, Principal Strategies*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap sepuluh kepala sekolah dasar dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah terbagi menjadi dua aspek utama. Pertama, strategi penguatan pendidikan karakter yang meliputi keteladanan kepala sekolah serta integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah. Kedua, strategi penguatan budaya sekolah yang meliputi pembiasaan perilaku positif, integrasi kearifan lokal Tri Hita Karana dalam kehidupan sekolah, serta kerja sama dengan masyarakat sekitar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat penting dalam mengarahkan dan mengelola seluruh warga sekolah dalam membangun karakter peserta didik dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, disarankan agar kepala sekolah terus mengoptimalkan perannya melalui penguatan keteladanan, pengembangan

program berbasis kearifan lokal, serta peningkatan kolaborasi dengan masyarakat guna menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Strategi Kepala Sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap individu melalui berbagai metode dan pengalaman belajar (Ansori, 2020). Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan merupakan upaya sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri dan masyarakat (Pristiwanti et al., 2024). Konsep pendidikan holistik ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia, tidak hanya aspek intelektual (Thariq, 2024). Melalui konsep “Tri Pusat Pendidikan”, pendidikan harus melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh (Sapdi, 2022).

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi aspek fundamental yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan nilai moral, etika, dan kepribadian melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Abidin et al., 2022). Proses ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk individu yang berintegritas (Bukoting, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki urgensi tinggi karena merupakan periode emas pembentukan kepribadian peserta didik (Hasanah, 2024). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter agar menghasilkan individu yang kreatif dan berakhlak mulia (Cahyani & Dewi, 2021).

Sejalan dengan itu, kurikulum saat ini memberikan perhatian besar pada pendidikan karakter dibandingkan aspek pengetahuan semata (Sholekah, 2020). Pendidik

dituntut untuk berperan aktif dalam mengembangkan tanggung jawab dan karakter peserta didik (Fahira & Ramadan, 2021). Untuk mewujudkan hal tersebut, budaya sekolah menjadi elemen penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Budaya sekolah mencerminkan kebiasaan yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli sesama (Natalia & Damai, 2024). Lingkungan sekolah yang kondusif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Mitha & Zaka, 2021).

Namun, penguatan pendidikan karakter menghadapi tantangan kompleks di era digital. Perkembangan teknologi memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik (Sundahry et al., 2023). Dampak negatif tersebut antara lain menurunnya empati, lemahnya interaksi sosial, serta mudahnya akses terhadap konten yang tidak sesuai nilai moral (Harahap et al., 2025). Tantangan ini mencakup penanaman nilai moral, etika digital, serta penguatan keterampilan sosial

agar peserta didik mampu beradaptasi secara positif (Sagala et al., 2024). Selain itu, kesenjangan akses teknologi, kesiapan guru, dan ketergantungan terhadap teknologi menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter (Ma'rufah, 2022). Fenomena ini juga diperkuat dengan munculnya berbagai perilaku negatif seperti bullying, ketidakdisiplinan, dan pelanggaran norma di sekolah (Muthali'in et al., 2020).

Dalam mengatasi tantangan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan seperti Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter serta program Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Yuliani & Muslim, 2024; Fitrah et al., 2024). Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga dikembangkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai nilai Pancasila (Rahayuningsih, 2022). Keberhasilan implementasi program tersebut sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah dan menjalin kolaborasi dengan

berbagai pihak (Rachman et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh kepala sekolah dasar di Kecamatan Kediri, ditemukan masih lemahnya budaya sekolah yang kondusif, seperti kurangnya keteladanan, minimnya program karakter, serta masih adanya perilaku negatif siswa seperti berbohong, tidak disiplin, dan menyontek. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku negatif dipengaruhi oleh lingkungan dan kurangnya pembiasaan karakter (Anggita et al., 2021).

Penelitian terkait penguatan pendidikan karakter juga dilakukan oleh Eliyani et al. (2023) melalui pengembangan media pembelajaran “Satua Bali Karakter (SALIKA)” menggunakan model ADDIE. Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Penglatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum berjalan optimal karena pendidik masih mengalami keterbatasan dalam menyiapkan media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter.

Meskipun penelitian tentang pendidikan karakter dan budaya

sekolah sudah cukup banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengeksplorasi strategi kepala sekolah dalam menguatkan pendidikan karakter dan budaya sekolah secara bersamaan dalam satu wilayah kecamatan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada hanya berfokus pada peran guru, implementasi kurikulum. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji strategi tersebut dalam konteks kearifan lokal Bali khususnya di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Kesenjangan ini yang dapat mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Eksplorasi Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah Oleh Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan” menjadi relevan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan konteks lokal yang spesifik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks nyata

tanpa manipulasi variabel (Nurahma & Hendriani, 2021). Penelitian dilakukan secara sistematis terhadap strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan mengembangkan budaya sekolah di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Populasi penelitian meliputi seluruh kepala sekolah dasar di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan, dengan sampel sebanyak sepuluh kepala sekolah yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* berdasarkan kemudahan akses dan kesiediaan partisipan (Werang et al., 2022). Data penelitian berupa perspektif, sikap, dan pengalaman langsung informan sebagai sumber data utama (Werang et al., 2022). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung pedoman wawancara dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yang bersifat fleksibel dan didukung alat perekam.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses pengorganisasian, kategorisasi, dan interpretasi data secara induktif dan iteratif untuk memperoleh

pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Habeahan et al., 2022). Analisis data kualitatif bertujuan mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data nonnumerik seperti hasil wawancara dan observasi (Leba et al., 2021). Dalam penelitian ini, proses analisis mengacu pada model analisis data interaktif Miles dan Huberman (Nigraha et al., 2024). Pemilihan pendekatan studi kasus dinilai relevan karena mampu memberikan pemahaman mendalam dan holistik terhadap fenomena yang berlangsung secara *real-time* dalam kondisi nyata (Werang et al., 2021). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tanpa adanya manipulasi variabel (Werang & Leba, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Strategi penguatan pendidikan karakter dalam penelitian ini diwujudkan melalui dua subtema utama, yaitu keteladanan kepala sekolah dan integrasi nilai-nilai

karakter ke dalam kurikulum sekolah. Keteladanan kepala sekolah menjadi strategi yang dominan, di mana kepala sekolah berperan sebagai figur yang memberikan contoh nyata melalui perilaku dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dari sepuluh informan, delapan kepala sekolah menekankan pentingnya keteladanan, seperti kedisiplinan waktu, tanggung jawab, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta konsistensi dalam menerapkan aturan. Keteladanan ini tercermin dalam aktivitas seperti mendampingi siswa dalam kegiatan budaya, memberikan contoh datang tepat waktu, serta menunjukkan sikap santun dan tanggung jawab dalam keseharian.

Temuan menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memengaruhi guru dan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini terlihat dari berbagai praktik seperti keterlibatan langsung kepala

sekolah dalam kegiatan siswa, pembiasaan perilaku disiplin, serta penanaman nilai melalui tindakan nyata. Dengan demikian, keteladanan menjadi fondasi utama dalam membangun budaya karakter di sekolah.

Selain keteladanan, strategi penguatan pendidikan karakter juga dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah, khususnya nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Nilai kejujuran ditanamkan melalui berbagai upaya seperti pemberian arahan rutin, penerapan tata tertib dengan konsekuensi yang jelas, kesepakatan kelas, serta penggunaan metode pembelajaran yang mencegah perilaku menyontek. Sementara itu, nilai kedisiplinan dikembangkan melalui pembiasaan datang tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta pemberian contoh nyata oleh kepala sekolah dan guru dalam menjalankan tugas secara konsisten.

Adapun nilai tanggung jawab ditanamkan melalui berbagai program terstruktur yang melibatkan siswa secara aktif, seperti jadwal piket kelas, kegiatan upacara,

program literasi, kegiatan kebersihan, serta program kemandirian siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk melatih siswa agar mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Secara keseluruhan, strategi penguatan pendidikan karakter dilakukan secara terpadu melalui keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga mampu membentuk karakter siswa secara konsisten dan menyeluruh.

Strategi Penguatan Budaya Sekolah

Strategi penguatan budaya sekolah dalam penelitian ini diwujudkan melalui tiga subtema utama, yaitu pembiasaan perilaku positif, integrasi kearifan lokal Bali, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Pembiasaan perilaku positif menjadi fondasi utama dalam membangun budaya sekolah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin dan berkelanjutan.

Dari sepuluh informan, delapan kepala sekolah menekankan pentingnya pembiasaan positif seperti budaya

3S (salam, sapa, senyum), kedisiplinan waktu, piket kelas, kegiatan literasi dan numerasi, serta program kebersihan lingkungan. Program-program tersebut dilaksanakan secara terstruktur, seperti kegiatan harian, mingguan, hingga program khusus yang melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga nilai-nilai positif tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter siswa, seperti disiplin, religius, peduli lingkungan, kerja sama, dan tanggung jawab. Berbagai program seperti literasi rutin, kegiatan keagamaan, senam bersama, pengembangan bakat, serta kegiatan kebersihan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, keterlibatan guru sebagai *role model* turut memperkuat keberhasilan pembiasaan, karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dan kepala sekolah dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain pembiasaan positif, strategi penguatan budaya sekolah juga dilakukan melalui integrasi kearifan lokal Bali, khususnya konsep Tri Hita Karana yang meliputi parahyangan, pawongan, dan palemahan. Integrasi ini diwujudkan melalui kegiatan persembahyangan rutin, program budaya seperti sabtu budaya, penggunaan bahasa dan pakaian adat Bali, serta kegiatan gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut diterapkan secara sistematis dalam kehidupan sekolah, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang religius, sosial, dan peduli lingkungan sesuai dengan budaya lokal yang berkembang.

Selanjutnya, penguatan budaya sekolah juga didukung melalui kerja sama dengan masyarakat sekitar, seperti desa adat dan orang tua. Kolaborasi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pelestarian budaya lokal, pembelajaran aksara Bali, kegiatan tari tradisional, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat. Keterlibatan masyarakat memberikan

pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa serta memperkuat nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sekolah. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan masyarakat, budaya sekolah dapat berkembang secara berkelanjutan dan selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepala sekolah memegang peran yang penting dan kuat dalam mengarahkan serta mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya yang ada di sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan, terutama pada upaya penguatan karakter dan penguatan budaya sekolah yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Lonek et al., 2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang positif yang akan membuat setiap individu termotivasi dan dihargai untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah aktif menjalin komunikasi dengan

seluruh komponen sekolah, dengan melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua setiap proses pengambilan keputusan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Nugraha, 2026) yang menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari peran strategi pendidikan sebagai fasilitator dalam membentuk perilaku siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin perlu mendorong dan memfasilitasi para guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara terarah dan konsisten dalam setiap proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan baik.

Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah. Pada pendidikan karakter memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik, yakni dapat menjadikan mereka individu yang jujur, sopan santun, serta mampu memiliki perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Shalahuddin et al. (2024) yang

menegaskan bahwa pendidikan karakter berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu pada budaya sekolah berperan penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang positif. Budaya sekolah menggambarkan seluruh kegiatan warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru, serta peserta didik dalam berinteraksi antar sesama yang berdasarkan dengan nilai, norma dan kebiasaan. Teori ini dapat mendukung pendapat Amelia & Ramadan (2021) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan kegiatan siswa yang saling berinteraksi antar lingkungannya, selain itu temuan ini dapat diperkuat dengan adanya penerapan nilai-nilai religius, integritas, kemandirian, gotong royong dan nasionalis yang diterapkan secara konsisten melalui kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, kepala sekolah memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan melalui kepemimpinan

yang efektif, komunikasi yang aktif dengan seluruh komponen sekolah, serta kemampuan dalam memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara terarah dan konsisten. Pendidikan karakter terbukti menjadi fondasi yang fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang jujur, berakhlak mulia, dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, sementara budaya sekolah yang kuat dapat memperkuat proses menanamkan karakter dengan penerapan nilai-nilai religius, integritas, kemandirian, gotong royong, dan nasionalis secara konsisten. Dengan demikian, keterpaduan antara kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, peran aktif guru sebagai fasilitator, serta budaya sekolah yang positif dan kondusif merupakan kunci utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul pada akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, serta berperilaku positif.

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Pada hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah dasar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan dua strategi utama dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik, yaitu melalui keteladanan kepala sekolah serta integrasi nilai-nilai karakter ke kurikulum sekolah, sebagai berikut. Pertama, keteladanan kepala sekolah yang berarti kepala sekolah harus mampu mencerminkan sebagai pemimpin yang baik dan dapat diteladani dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dapat secara langsung terlibat dalam kegiatan pengawasan pagi hari, kegiatan Sabtu Budaya, kedisiplinan waktu, serta menunjukkan perilaku ramah, santun dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini dapat sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menegaskan tentang pendidikan karakter yang efektif dapat mencakup tiga unsur pokok yakni mengenai kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Keteladanan yang ditunjukkan

kepala sekolah merupakan wujud konkret dari aspek melaksanakan kebaikan, dimana nilai-nilai karakter tidak hanya di ajarkan secara verbal melainkan dapat dicontohkan secara langsung oleh seluruh warga sekolah.

Sebagai pemimpin kepala sekolah harus secara konsisten memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari yang akan menginspirasi dan memotivasi siswa serta seluruh warga sekolah untuk dapat menerapkan nilai-nilai karakter. Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Kollo et al. (2024) yang menemukan bahwa keteladanan kepala menjadi salah satu strategi utama dalam memperkuat pendidikan karakter. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kaya, di mana keteladanan di Kecamatan Kediri tidak hanya berdimensi moral umum, tetapi juga mengandung muatan kearifan lokal Bali.

Kedua, integrasi nilai-nilai karakter ke kurikulum sekolah dilaksanakan melalui pengarahan kepala sekolah kepada para guru agar nilai-nilai karakter tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam

setiap proses pembelajaran, kegiatan sekolah, dan pembiasaan harian. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan, bukan hanya sekedar melalui pembelajaran. Pendidikan yang berlandaskan pada pembentukan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia serta memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar (Sholekah, 2020). Terdapat tiga kategori dalam integrasi nilai karakter ke kurikulum yakni kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Dalam penanaman nilai kejujuran menjadi perhatian serius mengingat masih ditemukan perilaku tidak jujur pada peserta didik, khususnya dalam situasi ulangan yang kerap dipicu oleh keinginan memperoleh nilai tinggi, persaingan yang kurang sehat antar siswa, serta kurangnya internalisasi tentang makna dan pentingnya kejujuran (Idris & Munif, 2025). Untuk mengatasi hal ini, sekolah-

sekolah di lokasi penelitian menerapkan sejumlah pendekatan konkret, antara lain membangun kesepakatan kelas bersama siswa agar tidak menyontek, menerapkan metode penilaian lisan yang mendorong kepercayaan diri siswa, serta mengadakan arahan pagi untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai kejujuran. Integrasi kejujuran ke dalam kurikulum melalui pendekatan moral dan etika merupakan langkah yang efektif untuk membangun budaya jujur secara menyeluruh di lingkungan sekolah (Azzahra et al., 2024).

Selain kejujuran, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan ditanamkan melalui serangkaian pembiasaan yang terstruktur dan konsisten, seperti kewajiban hadir tepat waktu, pelaksanaan piket kelas secara bergilir, dan pemberlakuan tata tertib sekolah secara tegas. Pada proses pembiasaan ini tidak dimulai dari siswa, melainkan dari kepala sekolah dan guru sebagai contoh pertama yang harus dilihat dan dirasakan oleh siswa. Selain itu, pengisian jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diisi setiap

hari menjadi inovasi tersendiri dalam memantau perkembangan kedisiplinan siswa sekaligus mempererat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Andriawan et al. (2025) yang memandang kedisiplinan bukan sebagai pembatasan, melainkan sebagai hasil internasional dari proses pembiasaan yang membentuk kesadaran diri peserta didik untuk berperilaku tertib dan bertanggung jawab.

Sementara itu, nilai tanggung jawab dioperasikan melalui berbagai program sekolah yang sudah dirancang untuk melatih kemandirian dan konsistensi siswa dalam menjalankan tugasnya. Program-program yang dimaksud seperti piket kelas bahkan piker sembahyang keliling, sabtu bersih, program makan bergizi, Pestas Kretamu, hingga JUTA (Jumat Bercerita) merupakan wujud konkret dari upaya sekolah menanamkan tanggung jawab tidak hanya secara konseptual, tetapi juga dalam praktik kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan Septiadevana et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penanaman karakter

tanggung jawab para siswa sekolah dasar sangat ditentukan oleh adanya pembiasaan rutin yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun program sekolah tersendiri. Kondisi nyata di lapangan kepala sekolah di Kecamatan Kediri masih mengalami tantangan seperti memastikan nilai tanggung jawab benar-benar terinternalisasi secara merata pada setiap siswa, sehingga diperlukan evaluasi karakter yang berkelanjutan.

Strategi Penguatan Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah dasar Kecamatan Kediri, ditemukan tiga strategi utama yang ditetapkan kepala sekolah dalam penguatan budaya sekolah, yakni pembiasaan perilaku positif, integrasi kearifan Tri Hita Karana dalam kehidupan sekolah, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar, sebagai berikut. Pertama, pembiasaan perilaku positif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah membangun budaya sekolah dengan menerapkan berbagai program pembiasaan yang sudah terencana dan konsisten.

Program-program yang dimaksud seperti, program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, literasi dan numerasi, kegiatan kebersihan lingkungan, pengembangan bakat siswa, LISABILAH, dan program lainnya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Indrianingrum et al., (2024) yang menegaskan bahwa karakter peserta didik seharusnya dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang dijadikan budaya di lingkungan sekolah. Dengan keberagaman program pembiasaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di Kecamatan Kediri tidak hanya melaksanakan pola yang sudah umum dilakukan, tetapi mampu berinovasi dalam mengembangkan program yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh sebab itu, pembiasaan yang terbentuk bukan sekedar rutinitas pasif melainkan mampu membangkitkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Kedua, integrasi kearifan Tri Hita Karana dalam kehidupan sekolah dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan

lokal Bali ke dalam budaya sekolah melalui tiga dimensi Tri Hita Karana secara terpadu. Pada dimensi parahyangan diwujudkan melalui pembiasaan persembahyangan setiap pagi, dimensi pawongan tercermin dalam kegiatan positif serta program TAMSA, sedangkan pada dimensi palemahan diimplementasikan melalui kegiatan sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis yang penting bahwa pendidikan karakter di daerah dengan budaya lokal yang kuat seperti di Bali dapat menjadikan kearifan lokal sebagai *entry point* yang kontekstual dan lebih mudah di terima oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Hal diatas sejalan dengan semangat dari Merdeka Belajar yang mendorong otonomi satuan pendidikan untuk merancang strategi penguatan karakter yang adaptif dan inovatif (Fitrah et al., 2024). Penelitian ini dapat memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pola integrasi Tri Hita Karana telah diterapkan secara konsisten yang mengindikasikan adanya kesadaran kolektif di kalangan kepemimpinan

sekolah dasar di Kecamatan Kediri terkaid pentingnya kearifan lokal sebagai fondasi budaya sekolah yang bermakna.

Ketiga, kerja sama dengan masyarakat sekitar dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah membangun kolaborasi yang kuat dengan berbagai pihak eksternal seperti desa adat, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk memperkuat budaya sekolah. Dalam bentuk kolaborasi ini diwujudkan melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pelestarian budaya lokal seperti ekstra tari yang dilaksanakan di bale banja, pembelajaran aksara bali, serta penyesuaian pembiasaan sekolah dengan nilai-nilai positif yang hidup di masyarakat sekitar.

Kolaborasi anatar sekolah, orang tua, serta masyarakat yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan implementasi nyata dari konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan yang efektif harus melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersama-sama dalam membentuk karakter peserta didik

yang utuh (Sapdi, 2022). Dalam kerja sama ini sejalan dengan amanat Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter, yang menegaskan bahwa penyelenggaraan PPK harus dilakukan secara terintegrasi dengan melibatkan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Yuliani & Muslim, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di Kecamatan Kediri tidak hanya mematuhi regulasi tersebut secara formal, namun mampu menginternalisasikan ke dalam program-program kolaborasi yang konkret dan bermakna.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar Kecamatan Kediri melalui keteladanan, integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum, serta penguatan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Upaya tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, disiplin, dan berkarakter positif meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan latar belakang dan karakter siswa. Secara teoritis, temuan ini memperkuat kajian kepemimpinan pendidikan bahwa penguatan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan langsung, kebijakan, dan program pembiasaan yang konsisten. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang mencakup aspek mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan, serta menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Bali menjadi pendekatan kontekstual yang efektif dalam membangun karakter peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi penguatan karakter dan budaya sekolah. Kepala sekolah dapat menjadikan temuan ini sebagai pedoman dalam merancang program yang terencana melalui

keteladanan dan pembiasaan positif, sementara guru dapat mengintegrasikan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran secara kontekstual. Selain itu, sekolah dan dinas pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun kebijakan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif, kondusif, dan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar Kecamatan Kediri mencakup penguatan karakter melalui keteladanan dan integrasi nilai kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab, serta penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan positif, integrasi kearifan *Tri Hita Karana*, dan kerja sama dengan masyarakat. Strategi tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga

kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten dan inovatif menjadi faktor kunci keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Romelah, & Khozin. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Andriawan, M. F., Hardoko, Bahzar, M., Suryaningsi, Pardosi, J., & Marwiah. (2025). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan di SMA Syaichona Cholil Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*.
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony*.
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
- Azzahra, S., Marlina, E., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal*.
- Bukoting, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan

- Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EDUCATOR*.
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Eliyani, K. N., Werang, B. R., & Wibawa, I. M. C. (2023). Satua Bali Karakter (SALIKA): Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*.
- Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *QALAMUNA*.
- Fitrah, M., Marzuki, Umar, Jayanti, M. I., & Syafruddin. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia: Landasan Filosofis Dan Yuridis. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar*.
- Habeahan, N. L. S., Leba, S. M. R., Wahyuniar, W., Tarigan, D. B., Asaloei, S. I., & Werang, B. R. (2022). Online Teaching in an Indonesian Higher Education Institution: Student's Perspective. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(2), 580–587.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i2.21824>
- Harahap, R. S., Siregar, E. J., Permata, P., & Siregar, S. (2025). Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Usia Remaja dalam Meningkatkan Nilai Kesopanan. *Jurnal Kreasi*.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting Dalam Pembentukan Pribadi. *Abatatsa*.
- Idris, F. A., & Munif, M. (2025). Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Meningkatkan Kejujuran Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III. *JIEPP*.
- Kollo, N., Suyono, & Anggraini, A. E. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Leba, S. M. R., Butarbutar, R., & Werang, B. R. (2021). Exploring The English Learning Strategies Of An Indigenous Papuan Student Of Indonesia. *Qualitative Report*.
- Lonek, S. N., Satir, M., & Rusyaid. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*.
- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan. *EDUKASIA*.
- Mitha, A., & Zaka, R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Muthali'in, A., dkk. (2020). Penanggulangan Bullying dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah PK Bendo. *Buletin KKN Pendidikan*.
- Natalia, V., & Damai, D. (2024). Peran Guru dalam Budaya Sekolah Untuk Membentuk Sikap Disiplin Peserta

- Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Nigraha, N. M. A. B. I., Werang, B. R., & Trisna, G. A. P. S. (2024). Eksplorasi Praktik Nilai-Nilai Kepemimpinan Asta Brata di Kabupaten Tabanan. *Citizen*.
- Nugraha, M. R. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter Dan Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*.
- Pristiwanti, D., Hendrayana, A., & Nulhakin, L. (2024). Pengembangan E-LKPD Berbasis Kearifan Lokal Motif Batik Kota Serang. *Ideguru*.
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL*.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*.
- Sapdi, R. M. (2022). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Septiadevana, R., Triani, L., & Oktaviani, M. (2024). Karakter Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab untuk Siswa Sekolah Dasar Riski. *Jurnal Basicedu*.
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education*.
- Sundahry, Muslim, F., & Kusmana, A. (2023). Pengaruh Teknologi Digital Pada Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*.
- Thariq, R. A. B. (2024). Implementasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Deep Learning. *Jurnal Media Akademik*.
- Werang, B. R., & Leba, S. M. R. (2022). Factors Affecting Student Engagement in Online Teaching and Learning. *Qualitative Report*.
- Werang, B. R., dkk. (2021). Indonesian Teachers' Emotional Exhaustion And Commitment To Teaching. *Cypriot Journal Of Educational Sciences*.
- Werang, B. R., Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Working Conditions Of Indonesian Remote Elementary School Teachers. *Qualitative Report*.
- Yuliani, N., & Muslim, A. (2024). Integrasi Kebijakan Pendidikan Antikorupsi dengan Kebijakan Pendidikan Karakter. *Publikauma*.